

Kajian Budaya Dikili Gorontalo Ditinjau Dari Persepsi Generasi Z

Muthmainnah Ibrahim ^{*1}, Maghfirah Nazelin Butolo², Sri Aisyah Bempa³

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia^{1,2,3}.

^{*}Corresponding author, e-mail: Muthmainnah_ibrahim@ung.ac.id

Diterima: 14 Oktober 2024

Disetujui: 28 November 2024

Dipublikasi: 30 November 2024

Abstrak

Penelitian ini mengkaji persepsi Generasi Z terhadap tradisi dikili di Gorontalo, yang dilaksanakan saat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, melalui data kuisioner terbuka kepada 103 partisipan dan wawancara kepada 7 orang informan yang tinggal di Gorontalo. Hasil menunjukkan bahwa meskipun 68 responden mengetahui tentang budaya dikili, pemahaman mereka terhadap arti bacaan yang dibacakan saat dikili sangat terbatas. Sebagian besar responden menyebutkan bahwa tradisi ini unik karena menggunakan Bahasa Gorontalo. Dari aspek afeksi, 83 responden merasa biasa dengan pelaksanaan dikili yang berlangsung semalaman, meskipun awalnya merasa terganggu. Seiring waktu, mereka mulai menormalisasi pengalaman tersebut. Dalam aspek konasi, 75 responden tidak berkontribusi dalam pelaksanaan dikili, melainkan hanya mengikuti kegiatan sebelum dan setelahnya. Penelitian ini mengaitkan hasil dengan teori kebiasaan, konformitas, dan perilaku prososial, serta membahas pengaruh teknologi terhadap minat Generasi Z dalam budaya lokal. Hasil menunjukkan bahwa walaupun terdapat kurangnya minat untuk berpartisipasi aktif, generasi ini tetap memiliki hubungan emosional dan spiritual dengan tradisi dikili, yang dipandang sebagai kegiatan yang kaya akan nilai-nilai keagamaan.

Kata Kunci: Budaya Dikili; Persepsi; Generasi Z

Abstract

This research examines Generation Z's perception of the dikili tradition in Gorontalo, which is carried out during the celebration of the birthday of the Prophet Muhammad SAW, through open questionnaire data to 103 participants and interviews with 7 informants who live in Gorontalo. The results showed that although 68 respondents knew about dikili culture, their understanding of the meaning of the readings read while dikili was very limited. Most respondents said that this tradition is unique because it uses the Gorontalo language. From the affection aspect, 83 respondents felt normal about the dikili implementation which lasted all night, even though they initially felt disturbed. Over time, they begin to normalize the experience. In the conation aspect, 75 respondents did not contribute to the implementation of dikili, but only took part in the activities before and after. This research links the results to theories of habit, conformity, and prosocial behavior, and discusses the influence of technology on Generation Z's interest in local culture. The results show that although there is a lack of interest in active participation, this generation still has an emotional and spiritual connection with the dikili tradition, which is seen as an activity rich in religious values.

Keywords: Dikili Tradition; Perception; Generation Z

This is an open access article distributed under CC BY-SA 4.0 Attribution License, provided the original work is properly cited. ©2024 by Muthmainnah Ibrahim, Maghfirah Nazelin Butolo, Sri Aisyah Bempa

PENDAHULUAN

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu provinsi yang ada di pulau Sulawesi yang terkenal sebuah falsafah “*Aadati hula-hula to Sara', Sara' hula-hula to Kuru'ani*” yang berarti adat bersendikan syariat, syariat bersendikan Kitabullah atau Al-Quran (Thaib, 2016). Falsafah ini bermakna bahwa semua adat, tradisi, maupun budaya yang dilakukan masyarakat Gorontalo hendaknya berdasarkan dari hal-hal yang telah diperintahkan Allah SWT dalam Al-Quran. *Dikili* merupakan salah satu budaya yang ada di provinsi Gorontalo, yang mana tradisi ini masih dilakukan sampai sekarang oleh masyarakat Gorontalo saat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Menurut Hintia, (Parman *et al.*, 2023) *dikili* merupakan tradisi lisan dalam ritual maulidan yang merupakan warisan budaya leluhur masyarakat Gorontalo yang mempunyai perananan sangat penting dalam membingkai moral generasi dan masyarakat Gorontalo.

Pada umumnya, *dikili* sendiri dilaksanakan pada malam 12 Rabiul Awal atau lebih tepatnya pada hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, dengan lama waktu pelaksanaannya yaitu selama 16 – 17 jam pada malam hari dimulai setelah selesai waktu sholat Isya. Dalam proses pelaksanaan tradisi ini, para masyarakat akan melakukan dzikir atau *dikili* dengan menggunakan Bahasa Gorontalo. Lantunan dari *dikili* yang sampaikan para pendzikir baik perempuan maupun laki-laki ini berisi cerita-cerita tentang bagaimana kisah perjalanan nabi Muhammad SAW (Parman *et.al*, 2023). Tata cara pelaksanaan *dikili* maulidan yaitu, setelah shalat Isya para pedzikir melaksanakan doa, kemudian dilanjutkan dengan ceramah tentang riwayat kelahiran Nabi Muhammad SAW, dan setelah itu dilanjutkan dengan *dikili*. *Dikili* tersebut biasa akan berakhir dengan doa penutup dzikir pada pukul 07.00 pagi (Baruadi, 2014).

Berdasarkan hasil pengamatan diawal oleh penulis, proses *dikili* ini dilakukan semalam suntuk dengan menggunakan pengeras suara. Proses pelaksanaan tradisi yang semalam suntuk ini dapat menimbulkan persepsi yang berbeda di masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan kepada masyarakat Gorontalo, pelaksanaan *dikili* menimbulkan persepsi yang berbeda terutama pada Generasi Z baik yang merupakan penduduk asli Gorontalo maupun Generasi Z yang datang dan menetap sementara di wilayah Gorontalo. Melalui wawancara, diketahui bahwa tradisi ini membuat beberapa masyarakat terganggu dan terutama kepada pendatang yang cukup kaget dengan tradisi tersebut.

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang sering dibahas. Banyak para ahli yang memiliki pendapat terkait dengan persepsi, walaupun berbeda-beda namun memiliki inti penyampaian yang serupa. Menurut Walgito (2004), Persepsi adalah suatu proses untuk pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu hingga menjadi sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu. Dalam mempersepsikan sesuatu, terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan yang nantinya akan mempengaruhi sesuatu akan di persepsikan secara positif maupun negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia. Hal serupa juga dikemukakan oleh Sarwono (2010) bahwa persepsi merupakan kemampuan individu untuk mengelompokkan, membedakan, dan memfokuskan semua objek yang disebut dengan pengamatan.

Lain halnya dengan Hanurawan (2010) yang berpendapat bahwa persepsi merupakan aktivitas pengelolaan informasi yang dapat menghubungkan individu atau manusia dengan lingkungannya. Aspek-aspek persepsi terbagi menjadi tiga, yaitu kognisi, afeksi, dan konasi (Walgito, 2004). Selain itu terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu perhatian, kesehatan mental, kebutuhan, sistem nilai, dan juga tipe kepribadian (Sarwono, 2010). Menurut David Krech dan Richard S. Cruthfield (1997:235) dalam Rakhmat (2005) menyebutnya ada dua faktor, yaitu faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional merupakan faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu juga hal lainnya, yang mana faktor-faktor pribadi termasuk didalamnya. Persepsi yang muncul tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk stimulusnya akan tetapi karakter orang yang memberi respon terhadap stimulus tersebut. Sementara faktor struktural asalnya dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada system saraf individu.

Stillman (2017) dalam penelitiannya mengemukakan generasi Z atau biasa juga disebut dengan generasi internet adalah generasi yang lahir antara tahun 1995 sampai 2012. Salah satu perbedaan yang dijelaskan Stillman (2017) bahwa perbedaan antara generasi Z dengan generasi Y dan generasi X adalah generasi Z menguasai teknologi dengan lebih maju, memiliki pemikiran lebih terbuka dan tidak terlalu peduli dengan norma. Sebagai individu yang lahir pada era digital, tantangan yang dihadapi oleh generasi Z adalah bagaimana menjelajahi identitas budaya yang dimiliki dan yang kemudian akan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut kedalam kehidupan yang terhubung secara digital.

Penelitian terkait dengan dikili bukan hanya sekali dilakukan, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Rozkit Bouti yang mengkaji terkait “Dikili dan Tolangga: Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islam dalam Tradisi masyarakat Pelita Jaya Bone Raya Gorontalo” hasil yang diperoleh bahwa masyarakat telah mengaktualisasikan nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam dalam tradisinya yaitu tradisi *walimah*.

Nanda W Kountu dan Moh. Imron Rosidi melakukan penelitian terkait “Kebudayaan Dikili Sebagai Sumber Pembelajaran IPS” yang mana ditemukan bahwa dalam tradisi *dikili* terdapat nilai-nilai pendidikan karakter antara lain yaitu religius, toleransi, gotong-royong, cinta tanah air, tanggung jawab dan peduli sosial. Adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi *dikili* dapat dijadikan materi dalam pembelajaran IPS. Penelitian lainnya terkait *dikili* dilakukan oleh Abdul Wahab Thomas, Muhammad Akram Mursalim, dengan hasil bahwa roses tersebut diyakini masyarakat Gorontalo sebagai manifestasi penghambaan kepada Allah SWT dalam menegakkan nilai-nilai agama Islam, konsistensi tersebut dapat dimaknai sebagai proses internalisasi nilai islam dalam dan fakta Konservasi tradisi dalam pelaksanaan *dikili*.

Berdasarkan hasil-hasil peneltian diatas, belum ada penelitian terkait dengan persepsi masyarakat khususnya generasi Z dalam memaknai tradisi *dikili*, yang mana tradisi ini masih terus berlangsung sampai saat ini, namun masih kurangnya keterlibatan dari generasi Z dalam pelaksanaan *dikili* yang tentunya berdampak pada pelestarian dari pelaksanaan *dikili* sendiri.

METODE

Fenomena yang dibahas dalam penelitian ini adalah budaya *dikili* saat Maulid Nabi Muhammad SAW di Gorontalo dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Kuisioner terbuka dan wawancara merupakan metode yang digunakan dalam pengumpulan data. Kuisioner terbuka digunakan untuk pengumpulan data utama dan wawancara yang dilakukan pada beberapa pihak untuk memperoleh data pendukung tambahan. Teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria informan yaitu generasi Z yang tinggal di Gorontalo. Sementara data akan di analisis dengan menggunakan

Penelitian ini diawali dengan menyebarkan kuisioner yang berisi pertanyaan terbuka kepada para informan yang memenuhi kriteria dalam penelitian. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan aspek-aspek persepsi yaitu kognisi, afeksi, dan konasi. Setelah itu, dilakukan wawancara kepada 6 informan yang mewakili setiap wilayah kota dan kabupaten di Gorontalo dan 1 informan perantau yang tinggal di Gorontalo. Dibawah ini terdapat daftar pertanyaan yang ada pada kuisioner terbuka.

Tabel 1. Daftar Pertanyaan

Aspek	Pertanyaan
Kognisi	Bagaimana Pandangan Anda Terhadap Budaya Dikili?
Afeksi	Bagaimana perasaan anda ketika mendengar proses pelaksanaan Dikili?
Konasi	Hal apa saja yang anda lakukan saat pelaksanaan Dikili

HASIL TEMUAN

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 103 orang generasi Z. Adapun pengambilan data dilaksanakan dengan cara menyebarkan pertanyaan terbuka melalui *google form*. Dari subjek penelitian didapatkan, sebanyak 29 orang generasi Z yang berasal dari kota Gorontalo (28,2%), 19 orang berasal dari luar Gorontalo, (18,4%), 16 orang berasal dari kabupaten Boalemo (15,5%), 16 orang berasal dari kabupaten Gorontalo (15,5%), 6 orang berasal dari kabupaten Bone Bolango (5,8%), dan 4 orang berasal dari kabupaten Gorontalo Utara (3,9%) dan 13 orang yang berasal dari kabupaten Pohuwato (12,6%). Setelah data kuisioner diperoleh, kemudian dipilih 7 informan masing-masing mewakili setiap wilayah yang akan diwawancarai untuk mengeksplorasi jawaban yang sudah diberikan sebelumnya dalam kuisioner terbuka. Pada tabel 2 dibawah ini merupakan data persebaran populasi survei dari generasi Z. Selain itu, pada tabel 3 berisikan profil dari narasumber yang diwawancarai yang berjumlah 7 orang. Setelah data terkumpul, kemudian data akan di analisis menggunakan model Miles dan Huberman mulai dari mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Tabel 2. Persebaran Populasi Survei

No	Alamat	Jumlah
1.	Kota Gorontalo	29
2.	Kabupaten Gorontalo	16
3.	Kabupaten Gorontalo Utara	4
4.	Kabupaten Boalemo	16
5.	Kabupaten Pohuwato	13
6.	Kabupaten Bone Bolango	6
7.	Luar Gorontalo	19

Tabel 3. Profil Narasumber

Aspek	Narasumber 1	Narasumber 2	Narasumber 3
Usia	22 Tahun	18 Tahun	19 Tahun
Jenis kelamin	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Pekerjaan	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa
Asal daerah	Kota Gorontalo	Kabupaten Pohuwato	Luar Gorontalo
Aspek	Narasumber 4	Narasumber 5	Narasumber 6
Usia	20 Tahun	19 Tahun	20 Tahun
Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Pekerjaan	Mahasiswa	Mahasiswa	Karyawan
Asal daerah	Kabupaten Bone Bolango	Kabupaten Gorontalo	Kabupaten Boalemo
Aspek	Narasumber 7		
Usia	20 Tahun		
Jenis kelamin	Perempuan		
Pekerjaan	Mahasiswa		
Asal daerah	Kabupaten Gorontalo Utara		

Berdasarkan data kuisioner terbuka dan wawancara, didapatkan hasil sebagai berikut. jika ditinjau dari aspek kognisi ditemukan bahwa 68 orang generasi Z yang mengisi kuisioner terbuka yang berada di Gorontalo mengetahui bahwa budaya *dikili* adalah budaya yang dilaksanakan saat perayaan maulid Nabi Muhammad SAW. Setelah dilakukan wawancara didapatkan bahwa walaupun mereka mengetahui tentang budaya *dikili* ini tetapi mereka kurang mengetahui arti dan makna dari lantunan yang dibacakan saat *dikili*. Hal ini dibuktikan dengan penuturan dari N3 yaitu “pada saat pelaksanaan *dikili*, saya kurang paham dengan lantunan yang mereka bacakan (N3, P, 19, LG)”. Hal ini sejalan dengan

penuturan narasumber 4 “*dikili adalah tradisi yang dilaksanakan pada saat maulid Nabi namun saya kurang mengerti dengan bacaan yang dibacakan pada saat dikili (N4, P, 20, KBB)*”. dan narasumber 5 “*saya kurang paham dengan bacaan yang dibacakan saat pelaksanaan dikili (N5, P, 19, KG)*”. Sedangkan 35 orang lainnya dari data kuisioner terbuka menjawab tradisi *dikili* merupakan tradisi yang “unik” karena bacaannya menggunakan bahasa Gorontalo. Hal ini sejalan dengan penuturan N5 yaitu “*tradisi dikili merupakan tradisi yang beda dari yang lain, karena dalam pelaksanaannya menggunakan bahasa Gorontalo (N5, P, 19, KG)*”.

Pada aspek afeksi, data dari kuisioner terbuka sebanyak 83 orang generasi Z merasa biasa saja dengan proses pelaksanaan *dikili* yang dilakukan semalaman dan menggunakan pengeras suara. Namun setelah melakukan wawancara diketahui bahwa pada awalnya mereka merasa terganggu dengan hal ini, tetapi karena pelaksanaan *dikili* yang sudah dilakukan setiap tahun membuat mereka lama-kelamaan menjadi terbiasa. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh N1 “*kalau bagi saya yang merupakan masyarakat asli Gorontalo, karena saya sudah terbiasa mendengar jadi saya sudah menormalisasikan hal tersebut (N1, P, 22, KG)*”. Hal serupa juga diungkapkan oleh N6 yang mana ia mengungkapkan bahwa “*ribut, cuma karena sudah biasa mendengarkan jadi saya sudah biasa saja (N6, 20, P, KB)*”. Selain itu dari hasil kuesioner terbuka ada 31 responden yang mengatakan mereka merasa senang dan tenang saat mendengar lantunan *dikili*. Berdasarkan hasil wawancara juga hal serupa juga di ungkapkan oleh N4 “*lantunannya itukan menceritakan kisah perjalanan Nabi jadi setenang itu mendengarnya (N4, P, 20, KBB)*

Jika ditinjau dari aspek konasi, pada kuisioner terbuka didapatkan sebanyak 75 orang generasi z tidak berkontribusi apapun dalam proses pelaksanaan *dikili* dan sisanya hanya mengikuti kegiatan sebelum dan sesudah proses pelaksanaan *dikili*. Data diatas didukung oleh pernyataan N2 dalam wawancara yaitu “*Kalau malam sebelum pelaksanaan dikili saya biasanya pergi ke Masjid dengan orang tua saya, karena pada saat itu doa sebelum dikili dimulai (N2, 19, LL, KP)*”. N7 juga mengatakan “*saat sebelum pelaksanaan dikili biasanya ada doa seperti pembukaan, biasanya saya ikut dengan orang tua saya tapi saat sudah mulai masuk pelaksanaan dikili saya pulang (N7, P, 20, KG)*”.

PEMBAHASAN

Budaya *dikili* yang dilakukan di Gorontalo menuai beragam persepsi dari generasi Z. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari lapangan bahwa, persepsi generasi Z terhadap budaya *dikili* jika dilihat dari aspek kognisi yaitu berhubungan dengan pengetahuan atau pandangan generasi Z terhadap budaya *dikili*. Generasi Z di Gorontalo mengetahui bahwa budaya *dikili* ini dilaksanakan pada saat Maulid Nabi atau kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan saat malam hingga pagi hari. Namun generasi Z sendiri tidak memahami arti bacaan yang dibacakan sebab dalam pelaksanaannya proses *dikili* menggunakan Bahasa Gorontalo. Kurangnya pengetahuan para Generasi Z terhadap bacaan yang dibacakan saat proses pelaksanaan *dikili* disebabkan oleh kurangnya minat dari para Generasi Z dan intensitas untuk belajar bacaan *dikili*. Hal ini sejalan dengan yang di ungkapkan oleh Kuontu, *et al* (2023) dalam temuannya yakni kepopuleran untuk mempelajari *dikili* sangatlah menurun apalagi di kalangan muda-mudi, dikarenakan jarang

sekali instansi sekolah yang mengajari tradisi *dikili* ini. Selain itu para generasi Z tidak ada dorongan untuk mencari tahu isi bacaan dari tradisi *dikili* ini.

Susanto (2013) berpendapat bahwa minat adalah kecenderungan yang sifatnya menetap untuk memperhatikan dan mengenang satu atau beberapa aktivitas. Individu yang memiliki minat terhadap suatu aktivitas maka individu tersebut akan memperhatikan aktivitas tersebut secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas. Walaupun belum memiliki ketertarikan dengan tradisi *dikili* ini, namun generasi Z menganggap tradisi *dikili* ini merupakan tradisi yang unik karena bacaannya menggunakan bahasa Gorontalo. Kuontu, *et al* (2023) mengungkapkan dalam tradisi *dikili* yang dilaksanakan saat maulid nabi memiliki ciri khas dengan lantunan ayat dzikir yang tulisannya berbahasa Arab namun penyebutannya dalam Bahasa Gorontalo.

Prosesi tradisi *dikili* dilaksanakan semalam mulai dari selesai pelaksanaan sholat Isya sampai pagi nanti secara terus menerus. Generasi Z mengungkapkan awalnya merasa terganggu dengan proses *dikili* yang dilakukan semalaman, namun karena sudah sering mendengar proses pelaksanaan *dikili* mereka sudah mulai terbiasa dan menormalisasikan hal tersebut. Hal ini berhubungan dengan teori kebiasaan, dimana kebiasaan adalah suatu perbuatan atau aksi yang diulang-ulang terhadap suatu hal yang sama dan kemudian dapat diterima serta akui oleh masyarakat (Rauf, 2017). Perasaan generasi Z ketika mendengar pelaksanaan *dikili* ini berkaitan dengan pengalaman yang dialami oleh para generasi Z.

Menurut Kasali (2006) umumnya seorang individu pernah mempunyai pengalaman-pengalaman tertentu dari suatu objek yang dibicarakan. Semakin tinggi tingkat intensitas hubungan antara objek dengan individu, maka pengalaman yang dimiliki juga semakin banyak. Berdasarkan pengalaman ini, menjadikan Generasi-Z sudah mulai terbiasa apabila mendengar *dikili* ini di malam hari. Selain itu para generasi Z itu merasa tenang dan senang dengan lantunan yang dibacakan saat pelaksanaan *dikili* karena menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW serta melakukan pujian-pujian kepada Nabi walaupun memang tidak dimengerti karena menggunakan Bahasa Gorontalo. Hal ini sejalan dengan teori dalam Psikologi yang dikenal dengan “*eudaimonia*” atau kebahagiaan sejati yaitu ketika seseorang merasakan bahagia dan kesejahteraan saat mengalami aktivitas spritual atau mendengarkan hal-hal yang bersifat positif yang dapat meningkatkan kedamaian dan harmoni dalam dirinya (Nugroho, 2020).

Walaupun kurangnya minat generasi Z untuk ikut terlibat dalam prosesi *dikili* ini namun masih ada generasi Z yang terlibat walaupun tidak secara langsung mengambil bagian dalam pelaksanaan dan tidak mengikuti keseluruhan prosesi yang dilakukan seperti hanya pergi ke masjid untuk mengikuti doa sebelum *dikili* atau datang pada pagi hari disaat *walima* sudah dibagikan. Hal ini berkaitan dengan teori konformitas dalam psikologi sosial. Konformitas berhubungan dengan pengaruh sosial dimana seorang individu mengubah sikap ataupun tingkah laku agar sesuai dengan norma sosial yang ada dalam masyarakat. Konformitas didefinisikan oleh Sarwono (2002) sebagai kesesuaian antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain yang didorong oleh keinginannya sendiri, konformitas terjadi dari kesamaan antara perilaku individu dengan perilaku orang lain atau perilaku individu dengan norma. Selain itu ada juga yang hanya mendengarkan dari rumah

sambil membantu orang tuanya dalam mempersiapkan *walima* yang akan dibawa saat pagi hari, yang mana ini berkaitan dengan teori perilaku prososial tentang tolong menolong.

Menurut Mussen (Tinne, 2012) perilaku prososial memiliki dimensi-dimensi salah satunya adalah kerja sama. Kerja sama berarti seorang individu memiliki kesediaan untuk bekerja dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan saling menguntungkan. Walaupun begitu ada juga generasi Z yang tidak melakukan apa-apa dan hanya berdiam diri di rumah, hal ini disebabkan karena para generasi Z memandang bahwa masih ada yang lebih tua yang akan melaksanakan budaya *dikili* tersebut. Hal ini berkaitan dengan teori peran yang secara tersirat menegaskan bahwa seseorang memiliki suatu kewajiban untuk selalu mengingat dan terikat dengan peran khusus yang dilakukan dalam pencapaian tujuan. Suatu peran akan menghadirkan suatu tanggung jawab. Tanggung jawab apa yang diemban seorang individu pada suatu hal menunjukkan bagaimana suatu peran harus dilakukan seseorang (Soemanagara, 2006).

Persepsi Generasi Z terhadap Tradisi *dikili* juga dipengaruhi oleh faktor budaya. Menurut Kasali (2006) cara seseorang dalam memaknai suatu hal seperti pesan, objek ataupun lingkungan bergantung pada bagaimana suatu sistem nilai yang dianut. Fenomena keberadaan *dikili* sebagai sebuah tradisi yang masih eksis dalam kehidupan masyarakat Gorontalo dipandang bukan saja sebagai fenomena budaya saja, namun juga karena diyakini oleh masyarakat sebagai kegiatan yang syarat akan nilai-nilai keagamaan. Kondisi seperti ini tidak terlepas dari proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi *dikili* (Thomas, *et al*, 2023).

Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh bersamaan dengan perkembangan interkonektivitas cukup tinggi yang ditandai dengan munculnya media sosial dan meluasnya penggunaan internet diberbagai bidang terutama informasi dan teknologi (Munazar, 2020). Perkembangan teknologi yang sangat pesat membuat para generasi Z cenderung lebih tertarik di hal-hal yang berhubungan dengan teknologi seperti bermain media sosial, bermain *game online* daripada ikut berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *dikili* adalah tradisi yang dilaksanakan pada saat Maulid Nabi atau kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan saat malam hingga pagi hari. Generasi Z awalnya merasa terganggu dengan adanya tradisi ini, hal ini karena dzikir dilakukan dari malam sampai pagi dimasjid dengan pengeras suara dan menggunakan Bahasa Gorontalo. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya minat Generasi Z untuk mencari tahu terkait tradisi ini sehingga hanya sebagian kecil yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi ini. Selain itu karena masih ada orang tua yang dapat melaksanakan tradisi ini menjadikan generasi Z belum memiliki minat untuk mempelajari *dikili*.

DAFTAR PUSTAKA

- Baruadi, M. K. (2014). *Tradisi Sastra Dikili Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Maulidan Di Gorontalo*. el Harakah. 16(1). 1-21.
- Bounti, M. R. (2021). *Dikili dan Tolangga: Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Tradisi Masyarakat Pelita Jaya Bone Raya Pantai*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam. 11(1).48-59
- Hanurawan, Fattah (2010). Psikologi Sosial: Suatu Pengantar. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Kasali rhenald. (2006). Manajemen Public Relation dan Aplikasinya di Indonesia. Jakarta : Grafiti
- Kountu, N. W. (2023). *Kebudayaan Dikili Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research. 3(2). 2568-2574
- Munazar, R. (2020). *Hubungan Antara Generasi X, Y, Dan Z Dengan Literasi Digital Terhadap Hoaks*. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Banda Aceh:Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Nugroho, B., C. (2020). *Eudaimonia: Elaborasi Filosofis Konsep Kebahagiaan Aristoteles dan Yuval Noah Harari*. Jurnal Unpar : Focus Vol. 1(1).
- Parman et al. (2023). *Pelaksanaan Budaya Dikili Maulidan Bagi Masyarakat Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo*. Jambura Journal of Linguistics and Literature Vol. 4, No. 2, Hal. 105 – 112.
- Rauf, A. (2017). *Kebiasaan Masyarakat Mendatangi Mandula-Mandula Sebagai Pelepas Hajat Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Kasus di Kelurahan Tinanggea Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan*. Thesis. IAIN Kediri.
- Rakhmat, Jalaludin. (2005). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sarwono Sarlito Wirawan,(2010). Pengantar Psikologi Umum. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Soemanagara,R. D. (2006). *Persepsi Peran, Konsistensi Peran dan Kinerja*. Jurnal Ilmu
- Susanto Ahmad (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana
- Stillman David, Stillman Jonah (2017). Gen Z @ Work : How the Next Generation Is Transforming the Workplace: HarperCollins.
- Thaib, E. J. (2016). *Dikili Sebagai Ekspresi Islam Nusantara dalam Budaya Islam Lokal Gorontalo: Perspektif Dakwah Islamiyah*. Al-Ulum. 16(1). 103-125.

- Thomas A. W, et al. (2023). *Konservasi Tradisi Dikili Pada Masyarakat Gorontalo*. MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi. 6(1). 103-111.
- Tina, R. (2012). *Hubungan antara kedemokratisan pola asuh dengan perilaku prososial mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Walgito, Bimo. (2004). *Pengantar Psikologi*. Yogyakarta: Andi Offset.